

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR,
DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai (1) kajian pustaka, (2) landasan teori, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis tindakan. Untuk lebih jelasnya hal-hal tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu bentuk alternatif untuk mencegah terjadinya plagiatisme dalam pembuatan karya ilmiah di lingkungan perguruan tinggi. Kajian pustaka merupakan sebuah tinjauan yang dilakukan terhadap sejumlah tulisan ilmiah yang pernah diteliti sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini, dengan tujuan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dengan menelaah penelitian sebelumnya akan dapat diketahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada tiga buah hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dan akan dikaji dalam penelitian ini. Untuk lebih lanjut, kajian terhadap ketiga penelitian yang dimaksud akan diuraikan satu persatu seperti berikut.

Suardani (2014), dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Drama Berbahasa Bali Siswa Kelas X TB3 SMK Pariwisata Dalung Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian Suardani merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa melalui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan

kemampuan membaca teks drama berbahasa Bali pada siswa serta untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *drill* dalam pembelajaran pada siswa Kelas X TB3 SMK Pariwisata Dalung Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014.

Teori yang Suardani gunakan yaitu: (1) apresiasi sastra, (2) metode pembelajaran, (3) metode *drill*, (4) membaca sastra, (5) teks atau naskah drama. Subjek penelitian Suardani adalah siswa Kelas X TB3 SMK Pariwisata Dalung Kabupaten Badung dengan jumlah 35 orang dan objek penelitiannya adalah penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan membaca teks drama berbahasa Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu (1) metode tes, (2) metode observasi, dan (3) metode wawancara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Suardani dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaannya dapat dilihat dari segi subjek dan objek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian Suardani adalah siswa Kelas X TB3 SMK Pariwisata Dalung Kabupaten Badung dengan jumlah 35 orang, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar yang berjumlah 30 orang.

Kelemahan metode yang digunakan oleh suardani adalah metode ini tidak sesuai digunakan untuk SMK karena metode ini dapat membentuk kebiasaan yang kaku, dan monoton sedangkan siswa SMK dididik untuk dapat mengembangkan kreativitas dan mampu menggunakan pemahaman untuk memahami setiap materi pembelajaran dalam bahasa Bali terutama dalam belajar membaca wacana dalam

aksara Bali. Berdasarkan permasalahan di atas, maka metode *Drill* hanya sesuai diterapkan di tingkat SMP karena siswa SMP masih perlu dibentuk kebiasaan atau latihan-latihan yang berulang-ulang sehingga mampu meningkatkan daya ingat siswa khususnya di Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang.

Putra (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Media Foto Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Beraksara Bali Siswa Kelas III SD Sathya Sai Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian Putra merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa melalui penerapan media foto dapat meningkatkan kemampuan membaca kata beraksara Bali pada siswa dan juga untuk mengetahui respon siswa terhadap media foto dalam pembelajaran pada siswa Kelas III SD Sathya Sai Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Teori yang digunakan yaitu: (1) media pembelajaran, (2) membaca, (3) pengertian kata, dan (4) aksara Bali. Subjek penelitian Putra adalah siswa Kelas III SD Sathya Sai Denpasar dengan jumlah 19 orang dan objek penelitiannya adalah penerapan media foto untuk meningkatkan kemampuan membaca kata beraksara Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: metode tes dan metode observasi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian Putra dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaannya dapat dilihat dari segi subjek dan objek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian Putra adalah siswa Kelas III SD Sathya Sai Denpasar dengan jumlah 19 orang, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang Kecamatan

Tegallalang Kabupaten Gianyar yang berjumlah 30 orang. Kelemahan media foto yang digunakan oleh putra yaitu tidak semua pelajaran dalam bahasa Bali dapat diajarkan dengan menggunakan media foto karena media membutuhkan pemahaman siswa dalam menjelaskan sebuah gambar bergerak maupun tidak bergerak, terlebih lagi guru akan merasa kesulitan mencari media foto yang akan dikaitkan dengan materi.

Risyawati (2014) dengan judul “Penggunaan Media Kartu Aksara Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bermulaan Kalimat Beraksara Bali Siswa Kelas IV B SD Negeri 5 Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian Risyawati merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa melalui penggunaan media kartu aksara dalam meningkatkan keterampilan membaca Permulaan kalimat beraksara Bali pada siswa serta untuk mengetahui respon siswa terhadap media kartu aksara dalam pembelajaran pada siswa Kelas IV B SD Negeri 5 Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.

Teori yang digunakan yaitu: (1) media pembelajaran, (2) membaca, (3) kalimat, dan (4) aksara Bali. Subjek penelitian Risyawati adalah siswa Kelas IV B SD Negeri 5 Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur dengan jumlah 42 orang dan objek penelitiannya adalah penggunaan media kartu aksara untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat beraksara Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: metode tes dan metode observasi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian Risyawati dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaannya dapat dilihat

dari segi subjek dan objek yang digunakan. Subjek penelitian Risyawati adalah siswa Kelas IV B SD Negeri 5 Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur dengan jumlah 42 orang, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar yang berjumlah 30 orang. Kelemahan media kartu yang digunakan oleh Risyawati yaitu saat membuat kalimat dengan menggunakan kartu, kartu tidak akan cukup untuk merangkai sebuah kata menjadi kalimat karena sebuah kata biasanya memiliki dua huruf kembar. Jadi penggunaan media kartu tidak efisien dalam proses pembelajaran.

1.2 Landasan Teori

Pada umumnya setiap penelitian memerlukan teori yang akan dipakai sebagai landasan, dalam hal ini teori merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Teori pada hakikatnya adalah penunjang sebuah penelitian. Adapun teori yang digunakan sebagai penjabar wawasan dan kerangka berfikir yang mengarah seluruh penelitian ini berkenaan dengan beberapa hal, yaitu: (1) pengertian membaca, (2) tujuan membaca, (3) jenis-jenis membaca, (4) aksara Bali, (5) pengertian metode pengajaran, (6) pengertian metode *drill*, (7) langkah-langkah metode *drill*, (8) kelebihan dan kelemahan metode *drill*, dan (9) wacana.

1.2.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti

membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks bacaan (Dalman, 2014: 5).

Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2008: 2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Berdasarkan definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/ tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Serta membaca merupakan proses yang melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tetapi juga melibatkan aktivitas berfikir untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan.

1.2.2 Tujuan Membaca

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan yang jelas, dengan tujuan yang jelas, kegiatan akan lebih terarah dan hasil yang dicapai lebih baik. Demikian juga kegiatan membaca mempunyai beberapa tujuan.

Tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Menurut Anderson (dalam Dalman, 2014: 11) ada tujuh tujuan kegiatan membaca, yaitu: (1) membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta, (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, (4) membaca untuk menyimpulkan, (5) membaca untuk mengelompokkan, (6) membaca untuk menilai, dan (7) membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, dan apa yang terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk

memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian dibuat dramatisasi.

4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
5. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat seperti oleh sang tokoh atau bekerja seperti oleh sang tokoh atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang dikenal, bagaimana dua cerita mempunyai perasaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

1.2.3 Jenis-Jenis Membaca

Jenis membaca yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara si pembaca pada saat membaca maka proses membaca akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.3.1 Membaca Nyaring

Menurut Dalman (2014: 63) membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi

bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu ucapan yang tepat dan jelas.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang Tarigan (dalam Dalman, 2014: 63).

Dalam penelitian ini penulis menekankan pada pentingnya membaca, terutama membaca nyaring karena, dengan membaca nyaring siswa akan mampu memahami materi yang sedang dibaca serta mampu melatih peserta didik untuk biasa membaca dengan tepat dan jelas.

2.2.3.2 Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan dalam membaca tiga kata per detik, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan itu (Dalman, 2014:67).

Dalam membaca senyap atau dalam hati pembaca hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada membaca senyap haruslah dimuali sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan

bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri Tarigan (dalam Dalman, 2014: 67).

Membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu sesingkat mungkin. Membaca ekstensif ini meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a. Membaca Survei

Membaca survei adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum serta ruang lingkup dari bahan bacaan yang hendak dibaca.

b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi penerangan Tarigan (dalam Dalman, 2014: 69).

c. Membaca Dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan diwaktu senggang.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif Tarigan (dalam Dalman, 2014: 69).

2.2.3.3 Membaca Telaah Isi

Menurut Tarigan (1990: 39) membaca telaah isi adalah suatu kegiatan membaca yang dalam menelaah isi menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

1. Membaca Teliti

Jenis membaca teliti ini menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan antara lain:

- a. Survei yang cepat untuk memperhatikan atau melihat organisasi dan pendekatan umum;
- b. Membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting;
- c. Penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

2. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman yang dimaksud disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami beberapa hal sebagai berikut ini.

- a. Stantar-standar atau norma-norma kesastraan;
 - b. resensi kritis;
 - c. drama tulis;
 - d. pola-pola fiksi.
3. Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

4. Membaca Ide

Membaca ide adalah jenis kegiatan yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan.

2.2.3.4 Membaca Telaah Bahasa

Pada hakikatnya segala sesuatu yang kongkret itu terdiri atas bentuk dan isi. Begitu pula dengan bacaan yang terdiri dari isi dan bahasa. Isi dianggap rohaniah, sedangkan bahasa sebagai yang bersifat jasmaniah. Keduanya merupakan dwitunggal yang utuh. Keserasian antara isi dan bahasa suatu bahan bacaan mencerminkan keindahan dan kemanuggalannya. Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa bertujuan memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata, sedangkan membaca sastra, perhatian dipusatkan dalam menggunakan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam memahami isisnya serta menikmati keindahannya (Tarigan, 1990: 22-120).

1.2.4 Pengertian Aksara Bali

Di Bali huruf itu disebut aksara, dengan ejaan pasang aksara Bali mempergunakan aksara Bali. Aksara ini tidaklah tepat sama pengertiannya dengan huruf Latin, setiap abjad terdiri atas satu huruf saja, mempergunakan sistem fonemik. Misalnya: a, b, c, d, e dan seterusnya, sedangkan pada aksara Bali, abjadanya tidaklah terdiri atas satu huruf, tetapi terdiri atas satu suku kata. Contohnya: *ha, na, ca, ra, ka*, dan seterusnya. Ini berarti aksara Bali menganut sistem silabik, sistem suku kata. Sistem silabik adalah suatu sistem tulisan yang menggunakan satu tanda atau lambang untuk satu suku kata. Walaupun belum ditambahkan *pangangge aksara (busana aksara, perlengkapan aksara, penanda bunyi dari konsonan menjadi vokal)*, atau alograf sudah dapat berfungsi sebagai suku kata yang telah mengandung suara e atau □. Aksara seperti ini disebut aksara lagna, bentuk dasar atau bentuk pengawak, yang menjadi dasar dalam setiap kehadiran atau penulisan alograf (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dalam Pasamuhan Agung Basa Bali IV, 1996 dalam Nala, 2006: 1).

Tulisan Bali (aksara Bali) erat hubungannya dengan Pasang Aksara Bali. Pasang aksara Bali adalah aturan-aturan menulis bahasa Bali, sehingga dalam bahasa Bali ada aturan menulis bahasa Bali dengan huruf Latin yang disebut ejaan Bali Latin, sedangkan aturan menulis bahasa Bali dengan aksara Bali disebut pasang aksara Bali. Dalam menulis bahasa Bali perlu diperhatikan aturan yang berlaku (*uger-uger*). *Uger-uger* bahasa Bali sama dengan pasang aksara Bali yang merupakan pedoman atau patokan dalam penulisan aksara Bali atau aturan-aturan dalam menulis bahasa Bali dengan aksara Bali.

Pada umumnya aksara Bali yang sering dipelajari oleh siswa dan masyarakat dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *akasara wreastra*, adalah aksara yang digunakan untuk menulis bahasa Bali lumrah, (2) *aksara swalalita*, adalah aksara yang digunakan untuk menulis bahasa kawi seperti kidung, kakawin, sloka, dan sejenisnya, (3) *aksara modre*, adalah aksara yang digunakan untuk menulis kadiatmikan, seperti japa mantra, doa upacara, maupun yang berhubungan dengan dunia gaib (magis), dan pengobatan. Jika di khususkan untuk siswa tingkat pemula dari SD, SMP, dan SMA/SMK hanya mempelajari *akasara wreastra* dan *aksara swalalita*, sedangkan *aksara modre* dipelajari oleh orang-orang yang sangat mengerti akan bentuk dan cara-cara serta manfaat dari tulisan tersebut seperti para sulinggih, guru, pemangku, dan berguna untuk penolakan bala yang memiliki kekuatan sakral.

2.2.4.1 Jenis-jenis Aksara Bali

Menurut Gautama (2013: 33), aksara Bali dari segi onekan (sesuai dengan bacaan) dibagi menjadi dua, yaitu aksara suara (vokal) dan aksara wianjana (konsonan). Lebih lanjut dikatakan, kedua aksara tersebut dilihat dari kegunaannya dalam berbahasa Bali dapat dibagi menjadi tiga: (1) aksara *wreastra*, (2) aksara *swalalita*, (3) aksara *modre*. Ketiga hal tersebut di atas hanya dua yang dijelaskan yang berkaitan dengan judul ini sebagai berikut.

1. Aksara *Wreastra*

Akasara wreastra adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Bali biasa (lumrah), seperti: menulis sebagai catatan, kesusastaan, ilmu hukum, perjanjian, surat-menyurat, dan lain sebagainya (Nala, 2006: 10). Aksara *wreastra*

terdiri dari aksara *suara wreastra* (vokal) dan aksara *wianjana* (konsonan). Dari uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aksara *suara wreastra* dibagi menjadi enam, yaitu:

ꦲ(a), ꦲꦶ(i), ꦸ(u), ꦺ(e), ꦺꦴ(o), dan ꦺꦴꦩ(e/ꦩ).

b) Aksara *wianjana wreastra* dibagi menjadi delapan belas buah, yaitu:

ꦲꦲ(ha), ꦲꦤ(na), ꦲꦕ(ca), ꦲꦫ(ra), ꦲꦏ(ka), ꦲꦢ(da), ꦲꦠ(ta), ꦲꦱ(sa), ꦲꦮ(wa),
ꦲꦭ(la), ꦲꦩ(ma), ꦲꦒ(ga), ꦲꦧ(ba), ꦲꦒꦤ(nga), ꦲꦩꦥ(pa), ꦲꦗ(ja), ꦲꦪ(ya),
ꦲꦺꦤ(nya).

2. Aksara *Swalalita*

Aksara *swalalita* adalah aksara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi seperti *kakawin*, *palawakia*, *kanda*, *tutur*, dan lain sebagainya (Nala, 2006: 11) Selain itu, aksara *swalalita* biasanya digunakan dalam menulis bahasa Sansekerta seperti yang berupa *weda*, *sloka*, *japa mantra*, dan lain sebagainya. Aksara *swalalita* dibagi menjadi aksara *suara swalalita* (vokal) dan aksara *wianjana swalalita* (konsonan). Uraianya adalah sebagai berikut.

a) Aksara *suara swalalita*

aksara *suara swalalita* memiliki dua bunyi dalam penggunaannya yaitu suara *hreswa* (pendek) yang meliputi aksara ꦲ(a), ꦲꦶ(i), ꦸ(u), ꦺ(e), ꦺꦴ(o), dan suara *dirga* (panjang) yang meliputi aksara ꦲꦲ(ā), ꦲꦲꦶ(ī), ꦸꦸ(ū), ꦺꦺ(ai), ꦺꦺꦴ(au).

b) Aksara wianjana swalalita

Aksara wianjana swalalita dikelompokkan menjadi lima warga aksara yaitu *kantia, talawia, murdania, dantia, dan ostia*.

Tabel 2.1 Warga Aksara

No	Warga Aksara	Alpa prana	Maha prana	Alpa prana	Maha prana	Anu suara	Arda suara	Ausma	Wisarga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Kantia	ka ක	kha ක්	ga ග	gha ග්	nga ඟ	-	-	ha හ
2.	Talawia	ca ජ	cha ජ්	ja ජ	jha ජ්	nya ඣ	ya ය	Ç සා ඡ	-
3.	Murdani a	□a ඤ	□ha ඤ්	□a ඞ	□ha ඞ්	□a ඞ්	ra ර	sa ස	-
4.	Dantia	ta ත	tha ත්	da ද	dha ද්	na න	la ල	sa ස	-
5.	Ostia	pa ප	pha ප්	ba භ	bha භ්	ma ම	wa ඹ	-	-

c) Aksara *Modre*

Aksara *modre* adalah aksara yang digunakan untuk menulis aksara-aksara suci seperti *japa mantra*. Aksara ini digunakan pada saat-saat tertentu saja dan pada hal-hal yang bersifat magis.

Contoh: ᮘᮧᮦ(ang), ᮘᮧᮦ(ung), ᮘᮧᮦ(mang), dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini aksara yang digunakan hanya aksara *wreastra* dan aksara *swalalita* hal itu disebabkan karena di SMP aksara *modre* belum diajarkan secara mendalam, karena aksara *modre* menurut kepercayaan orang Bali memiliki kesakralan yang tidak bisa di pelajari sembarang orang. Sebelum diupacarai.

2.2.4.2 Pangangge Aksara

Menurut Suwija (2014: 22) *pangangge aksara* terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) *pangangge suara*, (2) *pangangge ardasuara*, dan (3) *pangangge tengenan*. Berikut akan dijelaskan mengenai *pangangge aksara*.

1. *Pangangge Suara*

Pangangge suara adalah sebuah lambang aksara yang menjadikan sebuah aksara konsonan mengandung/berbunyi vokal (Nala, 2006:15). Jadi *pangangge suara* merupakan penanda bunyi yang digunakan untuk menandakan bunyi vokal dengan menyertai wianjana. *Pangangge suara* terdiri atas tiga belas buah yaitu:

... ᮘᮧᮦ(*ulu*), fungsinya membentuk bunyi i.

... ᮘᮧᮦ(*ulu sari*), fungsinya membentuk bunyi ī.

...^u (ulu candra), fungsinya membentuk bunyi um/om.

...^o (ulu ricem), fungsinya membentuk bunyi em.

...^e (pepet), fungsinya membentuk bunyi

...^a (tedong), fungsinya membentuk bunyi ā panjang.

...^o (pepet-tedong), fungsinya membentuk bunyi ō.

η... (taleng), fungsinya membentuk bunyi é.

η...^a (taleng-tedong), fungsinya membentuk bunyi ö.

ξ... (taleng detya), fungsinya membentuk bunyi ê/ai.

ξ...^a (taleng detya-tedong), fungsinya membentuk bunyi o/au.

...^u (suku), fungsinya membentuk bunyi u.

...^u (suku ilut), fungsinya membentuk bunyi ū panjang.

2. Pangangge Ardasuara

Pangangge ardasuara adalah aksara yang diucapkan setengah suara, misalnya: ya (𑄎), ra (𑄏), la (𑄐), dan wa (𑄑).

Dalam kegunaannya dapat menjadi aksara *wianjana* (konsonan) dan aksara *suara* (vokal). Apabila berfungsi sebagai aksara *wianjana* bentuknya tetap seperti

semula, sedangkan kalau berfungsi sebagai aksara *suara* keempat aksara tersebut diatas berubah menjadi *pangangge aksara* sebagai berikut.

... ڤ nania berasal dari gantungan aksara ya (ڤ).

... ڤ guung/cakra berasal dari gantungan aksara ra (ڤ).

... ڤ gantungan la berasal dari gantungan aksara la (ڤ).

... ڤ suku kembang berasal dari gantungan aksara wa (ڤ).

3. *Pangangge Tengenan*

Tengenan adalah huruf konsonan/mati yang terletak pada akhir kata yang melambangkan fonem konsonan (Nala, 2006: 18). *Tengenan* ini ditulis dengan *pangangge tengenan* serta *gantungan* (ditulis di bawah aksara) atau *gempelan* (digabungkan dengan akasara di depannya). Adapun *pangangge tengenan* tersebut adalah sebagai berikut.

... ڤ cecek berasal dari aksara nga (ڤ).

... ڤ surang berasal dari aksara ra (ڤ).

... ڤ bisah untuk membentuk suara h.

... ڤ adeg-adeg untuk mematkan/mengikat aksara.

2.2.4.3 Bentuk *Gantungan* dan *Gempelan*

1. *Gantungan*

Gantungan adalah suatu bentuk dari aksara Bali (kecuali aksara *sa* dan *pa*) bila mengikuti konsonan (aksara wianjana) pada suku kata tertutup. *Gantungan* di tulis di bawah suku kata atau aksara yang mendahuluinya (Nala, 2006: 19). Untuk lebih jelasnya, bentuk *gantungan* tersebut adalah sebagai berikut.

ᬓᬕᬕ = *ha* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *na* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *ca* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *ra* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *ka* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *da* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *ta* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *wa* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *la* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *ma* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

ᬓᬕᬕ = *ga* bentuk *gantungan*nya ᬓᬕᬕᬕ

١١١ = *ba* bentuk *gantungannya* . . . ١١١

2. *Gempelan*

Gempelan adalah bentuk aksara yang dirangkaikan pada aksara didepannya (Nala, 2006:20). Adapun bentuk *gempelannya* sebagai berikut.

١١ = *pa* bentuk *gempelannya* ١١

١١ = *sa* bentuk *gempelannya* . . . ١١

١١ = *re repa* bentuk *gempelannya* ١١

١١ = *sa sapa* bentuk *gempelannya* ١١

1.2.5 Pengertian Metode Pengajaran

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.

Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan makna yang lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana

belajar dan peserta didik yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya Hamdayama (2016: 94).

1.2.6 Pengertian Metode *Drill*

Menurut Hamdayama (2016: 103-104) metode *drill* disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

1.2.7 Langkah-Langkah Metode *Drill*

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu perlu instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun sebagai berikut:

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak reflek.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum melakukan.

3. Didalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.
4. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah di tentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
5. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/pokok atau inti; sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu atau kurang diperlukan.
7. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa; sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan/dikembangkan (Roestiyah, 2012: 127).

1.2.8 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drill*

1.2.8.1 Kelebihan Metode *Drill*

1. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat, dan menggunakan alat-alat.
2. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan tanda/symbol.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.

1.2.8.2 Kekurangan Metode *Drill*

1. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa pada penyesuaian, serta diarahkan jauh.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
4. Dapat menimbulkan verbalisme.

1.2.9 Wacana

Menurut Suwija (2012 b: 8) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan utuh. Dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa menurut para ahli tentang wacana yang dikutip oleh Suwija sebagai berikut.

1. Menurut J.S. Badudu (2000), wacana adalah:
 - a. Rentetan kalimat yang berkaitan dengan, yang menghubungkan proposisi satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan sehingga terwujudlah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut;
 - b. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau kalusa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, disampaikan secara lisan dan tertulis.
2. Menurut Edmonson (1996: 3), wacana adalah suatu peristiwa yang berstruktur dan diwujudkan dalam perilaku linguistic (bahasa) atau yang lainnya.
3. Menurut Roger Fowler (1997), wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari fiksi pandangan kepercayaan, nilai, atau kategori yang masuk di dalamnya: kepercayaan ini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa dalam komunikasi yang menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

2.2.9.1 Jenis-Jenis Wacana

Menurut Tarigan (2009: 49) wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita. Jenis-jenis wacana akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana

Berdasarkan tertulis atau tidaknya, maka wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Wacana tulis

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, menulis, memahami, atau menikmatinya maka sang penerima harus membacanya.

b) Wacana lisan

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini, maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya.

2. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana

Berdasarkan hal tersebut, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Wacana langsung

Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation.

b) Wacana tidak langsung

Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah-harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu,

antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa dan sebagainya (Kridalaksana dalam Tarigan, 2009: 52).

3. Berdasarkan cara penuturan wacana

Berdasarkan hal tersebut, maka wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Wacana pembeberan

Wacana pembeberan atau *explository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis (Kridalaksana dalam Tarigan, 2009: 53).

b) Wacana penuturan

Wacana penuturan adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh personal pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi (Kridalaksana dalam Tarigan, 2009: 53).

4. Berdasarkan bentuk

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

a) Wacana berupa prosa/alenia

Wacana berupa prosa atau alenia adalah wacana yang mengangkat cerita rakyat yang dianggap asli oleh suatu daerah. Tujuan dari wacana berbentuk prosa adalah untuk menganalisis fonologi sebuah wacana.

b) Wacana berupa puisi

Wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi baik secara tertulis ataupun lisan.

c) Wacana berupa drama

Wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog baik secara tertulis maupun secara lisan.

Berdasarkan jenis-jenis wacana yang telah dijelaskan di atas, yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wacana jenis tertulis dan digolongkan ke dalam wacana langsung dimana mempergunakan kutipan wacana yang sebenarnya. Serta wacana penuturan juga dipakai karena wacana yang dibaca dibatasi oleh adanya waktu. Dan dari segi bentuknya wacana yang digunakan adalah wacana prosa/alenia sebab mempergunakan prosa yang menggambarkan kehidupan masyarakat suatu daerah.

1.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2016/2017 masih kurang. Hal ini disebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena metode yang digunakan guru kurang menarik bagi siswa. Sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam proses pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah tidak memvariasikan dengan metode pembelajaran yang lain, sehingga siswa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil yang diperoleh siswa menjadi tidak maksimal. Keadaan seperti ini perlu

dicarikan solusi agar kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali tidak berturut-turut dialami oleh siswa apalagi dalam pembelajaran membaca begitu bermanfaat bagi siswa untuk mencapai ketuntasan dalam belajar bahasa Bali. berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti mempunyai alternative untuk meningkatkan kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa dengan menggunakan metode *drill*. Metode *drill* ini yaitu belajar yang dilakukan dengan cara latihan secara berulang-ulang dan konsisten, metode *drill* ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

1.4 Hipotesis Tindakan

Hopotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang diteliti, dijabarkan dari landasan teori tetapi harus diuji kebenarannya Sukma Dinata (2013: 305).

Berdasarkan kajian teori yang melandasi penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Metode *drill* dapat meningkatkan respon dari siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Tegallalang Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam membaca wacana beraksara Bali.